



Systematic Literature Review: Transformasi Model Pembelajaran IPS SD Berorientasi SDGs untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Global

Priyono Tri Febrianto¹, Tia Izzatul Awalia², Arifatin Rosichah Rahmadani³, Putri Aulia Maharani⁴, Nadia Putri⁵, Indi Helmia⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia

Corresponding Author: ✉ priyono.febrianto@trunodjoyo.ac.id

ABSTRACT

Perkembangan globalisasi abad ke-21 menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun, kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah akibat dominasi pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurangnya variasi model pembelajaran. Selain itu, integrasi nilai-nilai Sustainable Development Goals (SDGs) dalam pembelajaran IPS juga belum optimal, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis kondisi kemampuan berpikir kritis siswa, mengidentifikasi model pembelajaran IPS yang efektif, serta menganalisis integrasi SDGs dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan teknik analisis isi terhadap berbagai sumber literatur dari jurnal terakreditasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Inquiry Learning yang diintegrasikan dengan nilai-nilai SDGs efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, serta menumbuhkan kesadaran global dan kepedulian sosial. Dengan demikian, transformasi pembelajaran IPS berbasis SDGs menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di era global.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

09 March 2026

Revised

11 April 2026

Accepted

27 April 2026

Key Word

Berpikir Kritis, Pembelajaran IPS, SDGs.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Globalisasi yang pesat di abad ke-21 mendorong perubahan signifikan dalam pendidikan. Akses informasi yang luas dan kompleksitas masalah sosial menuntut lembaga pendidikan beradaptasi secara sistematis. Fokus pendidikan kini tidak hanya pada penguasaan fakta, tetapi juga pengembangan Higher

Order Thinking Skills (HOTS), khususnya berpikir kritis. Kemampuan ini penting agar siswa mampu menganalisis informasi, menilai fenomena sosial, serta bertindak logis dan bertanggung jawab.

Namun, secara empiris kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih belum optimal. Penelitian Wiguna (2023) menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam mengenali masalah, menganalisis data, dan menyampaikan argumen rasional dalam pembelajaran IPS. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pengembangan berpikir kritis. Selain itu, Maylia et al. (2024) menyatakan rendahnya kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.

Penelitian Zakiyah et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi penyebab rendahnya partisipasi siswa. Metode ceramah dan hafalan membuat siswa pasif dan kurang terlatih dalam analisis serta evaluasi, sehingga terjadi kesenjangan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dalam konteks IPS, pengembangan berpikir kritis sangat penting karena materi berkaitan langsung dengan fenomena sosial. Namun, pembelajaran masih cenderung berbasis hafalan sehingga potensi IPS belum dimanfaatkan secara optimal. Di sisi lain, pendidikan juga dituntut mengintegrasikan nilai Sustainable Development Goals (SDGs) untuk membentuk siswa yang berwawasan global dan bertanggung jawab secara sosial serta lingkungan.

Salah satu solusi adalah penerapan model pembelajaran student-centered seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Inquiry Learning. Model ini terbukti meningkatkan berpikir kritis karena melibatkan siswa secara aktif. Sari et al. (2025) menunjukkan PjBL mampu meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah, sedangkan Islamiati et al. (2023) membuktikan Inquiry Learning efektif melatih kemampuan investigasi.

Penelitian ini bertujuan merumuskan model pembelajaran IPS berbasis SDGs untuk meningkatkan berpikir kritis siswa melalui kajian literatur. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi teoritis dan menjadi pedoman praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan tantangan global.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam melalui analisis berbagai sumber literatur. Menurut (Apriana et al., 2025), penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi post-positivisme untuk

memahami objek secara mendalam dalam situasi alami (natural setting). Dalam penelitian ini, data tidak dikumpulkan langsung dari lapangan, melainkan melalui sumber tertulis yang telah tersedia. Sebagaimana dijelaskan oleh (Setiyaningsih et al., 2025), penelitian kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan sumber yang “siap digunakan” seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu.

Data yang digunakan berupa artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi yang terindeks Sinta dan Scopus, dengan batasan Sinta 1 hingga Sinta 4. Pemilihan ini bertujuan menjamin kualitas dan validitas sumber secara akademis. Literatur tersebut memungkinkan peneliti untuk menganalisis, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan guna memperoleh pemahaman komprehensif, sebagaimana dinyatakan oleh (Ahmad, 2026).

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan menganalisis, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber untuk menjawab rumusan masalah. Melalui metode ini, peneliti dapat menemukan pola, konsep, dan temuan penting dari studi sebelumnya. Langkah-langkah penelitian meliputi pencarian dan identifikasi jurnal yang relevan, diskusi untuk memperjelas fokus kajian, penetapan topik, serta pengumpulan sumber data primer dan sekunder. Selanjutnya, seluruh literatur dianalisis dan disintesis untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, sebagaimana dijelaskan oleh Khairunnisa, S., & Aziz, T. A. (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar saat ini menjadi faktor utama rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam aspek identifikasi masalah, analisis informasi, dan penyusunan argumen logis (Maylia et al., 2024). Sebagai solusi, pendekatan kontekstual hadir untuk menjadikan proses belajar lebih bermakna dengan mengaitkan materi akademik secara langsung dengan realitas kehidupan siswa. Dalam kerangka pendidikan keberlanjutan, strategi ini sangat efektif karena membantu siswa memahami hubungan antara teori pengetahuan dengan tantangan sosial serta lingkungan yang mereka temui, sekaligus menginternalisasi dampak dari tindakan mereka terhadap dunia (Andira et al., 2026).

Melalui pola ini, siswa tidak hanya dilatih untuk menalar secara kritis, tetapi juga didorong untuk menjadi agen perubahan yang proaktif dalam mencari solusi atas isu-isu keberlanjutan sejak usia dini. Namun, keberhasilan visi ini sangat bergantung pada penerapan model pembelajaran yang inovatif

dan berorientasi pada peserta didik (*student-centered*). Peralihan paradigma ini diperlukan guna memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam setiap proses pembelajaran, yang pada akhirnya mampu mengoptimalkan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara sistematis.

Model Pembelajaran Problem Based Learning

Problem-Based Learning (PBL) adalah model instruksional yang melatih berpikir sistematis untuk memecahkan masalah nyata. Siswa dibimbing menganalisis situasi, merumuskan hipotesis, hingga menemukan solusi logis. Model ini relevan untuk mengkaji isu ketimpangan sosial dan krisis lingkungan karena mampu memicu nalar kritis, refleksi, serta empati. Melalui diskusi dan studi kasus, PBL menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperan aktif dalam pelestarian alam dan keadilan sosial (Pratiwi & Setiowati, 2022).

Berbagai studi membuktikan fleksibilitas PBL dalam menjawab tantangan abad ke-21 dan meningkatkan berpikir kritis siswa SD. Kesuksesan model ini bergantung pada sinergi masalah autentik, media digital, dan refleksi kolaboratif (Solihah & Kurino, 2025). PBL bukan sekadar metode pemecahan masalah, melainkan kerangka pedagogis yang menjadikan siswa subjek aktif dalam isu sosial-budaya. Efektivitasnya ditentukan oleh integrasi desain kontekstual dan inovasi media untuk menciptakan ekosistem belajar yang kreatif dan bermakna.

Model Pembelajaran Project Based Learning

Menurut Alda & Agrita (2025) Dalam konteks pendidikan global, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi perhatian utama dalam berbagai kebijakan dan rekomendasi internasional, sebagaimana tercermin dalam Sustainable Development Goals, khususnya tujuan ke-4 yang menekankan pendidikan inklusif, berkualitas, serta pembelajaran sepanjang hayat. Model Project Based Learning (PjBL) sejalan dengan arah tersebut karena mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengeksplorasi, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan berbagai pengetahuan lintas disiplin secara kolaboratif.

Project-Based Learning (PjBL) adalah pendekatan berbasis pengalaman yang melibatkan siswa dalam penyelesaian proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kerja kelompok, siswa aktif merancang, melaksanakan, hingga mempresentasikan hasil proyeknya. Model ini efektif mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta manajemen waktu.

Model Pembelajaran Inquiry

Inquiry-Based Learning terbukti meningkatkan hasil belajar IPS secara signifikan dibandingkan metode konvensional melalui keterlibatan aktif siswa

dalam proses penemuan. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan mandiri melalui pengalaman langsung. Pijay et al. (2025) menegaskan bahwa strategi *inquiry* lebih efektif daripada metode tradisional dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS di tingkat MI/SD.

Model *inquiry* mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dengan mendorong siswa aktif meneliti serta memecahkan masalah. Proses ini meningkatkan kepercayaan diri dalam berpendapat dan partisipasi diskusi. Selain mengasah nalar kritis berbasis fakta, *inquiry* menumbuhkan kepedulian terhadap isu sosial sehingga membentuk pribadi yang unggul dan responsif terhadap lingkungan.

Transformasi menuju student-centered learning terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran di SD. Setiyaningsih dkk. (2025) menemukan PBL efektif melatih siswa mengidentifikasi masalah sosial, sedangkan Sari dkk. (2025) menunjukkan PjBL meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi melalui proyek. Kedua model ini mendorong siswa melampaui penguasaan faktual menuju pengambilan keputusan rasional.

Model Inquiry-Based Learning secara empiris melatih kemampuan investigasi dan berpikir analitis siswa (Islamiati dkk., 2023). Strategi ini mengubah pola belajar pasif menjadi aktif-investigatif. Maylia dkk. (2024) menekankan bahwa rendahnya berpikir kritis dipicu oleh pembelajaran yang monoton, sehingga integrasi *inquiry* dalam IPS sangat strategis.

Integrasi nilai *Sustainable Development Goals* (SDGs) menciptakan pengalaman belajar bermakna. Wiguna (2023) menekankan bahwa pemecahan masalah nyata membantu siswa mengidentifikasi masalah dan berargumen logis. Melalui isu SDGs, siswa mengasah nalar kritis sekaligus membentuk kepedulian lingkungan dan kesadaran global. Apriana dkk. (2025) menyatakan strategi ini mengatasi keterbatasan isu global dalam kurikulum.

Analisis menunjukkan hubungan signifikan antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Model inovatif terbukti lebih efektif dibanding metode konvensional. Integrasi SDGs, pendekatan Ethno-STEM, dan teknologi turut memperkuat hasil belajar, meski implementasinya masih bergantung pada kesiapan guru dan infrastruktur Pendidikan.

Pembahasan

Mekanisme Problem Based Learning (PBL) dalam Mengembangkan Berpikir Kritis

Model PBL menempatkan siswa di hadapan masalah dunia nyata yang tidak terstruktur (*ill-structured problems*) sebagai titik awal pembelajaran. Dalam konteks IPS berorientasi SDGs, masalah yang disajikan sering kali berkaitan dengan isu keberlanjutan, seperti degradasi lingkungan akibat aktivitas

ekonomi atau konflik sosial akibat ketimpangan. Mekanisme ini memaksa siswa untuk melakukan investigasi mendalam, mengumpulkan data dari berbagai sumber, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum merumuskan solusi. (Maulina et al., 2025)

Penelitian menunjukkan bahwa ketika PBL diorientasikan pada isu perubahan iklim (SDG 13), siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terukur melalui skor N-gain dalam kategori sedang hingga tinggi. Hal ini dikarenakan PBL mendorong terjadinya konflik kognitif dalam diri siswa, di mana pengetahuan awal mereka ditantang oleh kompleksitas fakta di lapangan, sehingga memicu proses penalaran yang lebih tajam untuk mencapai resolusi. (Susdamayanti et al., 2026)

Tabel 1.
Mekanisme Problem Based Learning (PBL) dalam
Mengembangkan Berpikir Kritis

Variabel Keberhasilan PBL	Temuan Data / Statistik	Implikasi Pedagogik
Peningkatan Berpikir Kritis	Skor N-gain rata-rata 0,52 (Kategori Sedang).	Efektif dalam melatih analisis masalah kompleks tanpa membebani kognisi secara berlebihan.
Ukuran Efek (<i>Effect Size</i>)	Nilai 2,88 (Kriteria Besar).	Strategi PBL memiliki dampak yang sangat kuat dibandingkan model tradisional.
Kesadaran Keberlanjutan	Rata-rata persentase 81,42%.	PBL tidak hanya mengasah otak, tetapi juga membentuk nilai dan sikap peduli lingkungan.
Aktivitas Belajar	Peningkatan signifikan dalam partisipasi diskusi.	Mengubah pola pikir pasif-reseptif menjadi aktif-investigatif.

PBL juga terbukti lebih efektif bila diintegrasikan dengan media pendukung seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) interaktif atau modul digital. Penggunaan alat bantu ini mempermudah siswa dalam melakukan pemetaan masalah dan pengorganisasian ide secara visual, yang merupakan komponen penting dalam proses berpikir kritis.

Transformasi Melalui Project Based Learning (PjBL) dan Pendekatan STEAM

Berbeda dengan PBL yang berfokus pada resolusi masalah, PjBL menekankan pada penciptaan produk atau aksi nyata melalui rangkaian kegiatan proyek yang sistematis. Dalam pembelajaran IPS SD, PjBL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi tema-tema SDGs secara lebih luas dan mendalam melalui integrasi berbagai disiplin ilmu, yang sering dikenal dengan pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, and Math*). (Rosyida et al., 2025)

Integrasi STEAM dalam PjBL IPS membantu siswa memecahkan masalah sosial dan lingkungan melalui perspektif interdisipliner. Contohnya, proyek desain kota ramah lingkungan menggabungkan pemahaman geografi, matematika, seni, dan teknologi. Proses ini menumbuhkan berpikir sistemik dan kreatif dengan melatih siswa melihat keterkaitan antarvariabel dalam ekosistem global. (Rosmiati et al., 2025)

Penggunaan platform digital dalam PjBL juga memberikan dimensi baru dalam kolaborasi. Penelitian mengidentifikasi bahwa platform pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi ESD mampu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif, tidak hanya pada siswa tetapi juga pada guru. Dengan skor N-gain mencapai 91-95 pada keterampilan reflektif guru, platform ini membuktikan bahwa teknologi dapat memfasilitasi evaluasi diri yang mendalam terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Integrasi SDGs dan Kearifan Lokal: Pendekatan Ethno-STEM

Salah satu temuan signifikan dalam tinjauan literatur 2022-2026 adalah tren pengintegrasian SDGs dengan kearifan lokal (*local wisdom*) melalui pendekatan Ethno-STEM. Pendekatan ini dipandang sebagai strategi jitu untuk membuat isu-isu global yang terkandung dalam SDGs menjadi lebih membumi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar di Indonesia. (Pada et al., 2025)

Menjebatani Isu Global dengan Realitas Lokal

Konsep abstrak SDGs seperti "Aksi Iklim" menjadi lebih mudah dipahami siswa SD saat dikaitkan dengan kearifan lokal, seperti tradisi pengelolaan air atau terasering. Integrasi nilai budaya ini tidak hanya mempermudah pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap warisan bangsa.

Penelitian membuktikan bahwa e-modul berbasis SDGs dengan integrasi kearifan lokal meningkatkan berpikir kritis secara signifikan dibanding materi standar. Melalui konflik kognitif antara eksploitasi modern dan filosofi pelestarian tradisional, siswa dilatih mengevaluasi keberlanjutan masa depan secara kritis.

Tabel 2.
Integrasi SDGs dan Kearifan Lokal: Pendekatan Ethno-STEM

Contoh Integrasi Ethno-SDGs	Hubungan dengan SDGs	Dampak pada Berpikir Kritis
Tradisi Subak & Manajemen Air	SDG 6 (Air Bersih) & SDG 12 (Konsumsi Bertanggung Jawab)	Menganalisis efisiensi distribusi sumber daya secara adil dan berkelanjutan.
Arsitektur Vernakular Ramah Iklim	SDG 11 (Kota Berkelanjutan) & SDG 13 (Aksi Iklim)	Mengevaluasi inovasi masa lalu untuk solusi adaptasi perubahan iklim saat ini.
Kearifan Lokal dalam Konservasi Hutan	SDG 15 (Ekosistem Darat)	Menumbuhkan etika lingkungan berbasis nilai kemanusiaan dan spiritual.
Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya	SDG 8 (Pekerjaan Layak & Pertumbuhan Ekonomi)	Mengembangkan literasi ekonomi berkelanjutan sejak usia dini.

Integrasi ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya bangsa namun tetap terbuka terhadap kemajuan zaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, pembelajaran IPS menjadi sarana strategis untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang berwawasan global namun tetap menjunjung tinggi identitas nasional.

Transformasi Digital dan Peran Kecerdasan Buatan (AI) sebagai Akselerator

Transformasi pembelajaran IPS di era digital bergantung pada peran teknologi informasi. Kecerdasan Buatan (AI) menjadi kekuatan baru yang mampu mempercepat pencapaian SDGs melalui peningkatan kualitas dan inklusivitas pendidikan (Puspitasar, 2025).

AI sebagai Mitra Strategis Guru dalam Pembelajaran SDGs AI berfungsi sebagai “mitra cerdas” yang membantu guru merancang dan mengelola pembelajaran, bukan menggantikan peran mereka. Guru dapat memanfaatkan platform seperti ChatGPT atau Gamma untuk menyusun RPP berbasis SDGs yang relevan dengan konteks lokal. Selain itu, AI dalam visualisasi data dan simulasi 3D menghadirkan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa SD (Fitri & Iswatiningsih, 2025).

1. AI sebagai Mitra Strategis Guru dalam Pembelajaran SDGs

AI berfungsi sebagai “mitra cerdas” yang membantu guru merancang dan mengelola pembelajaran, bukan menggantikan peran mereka. Guru dapat memanfaatkan platform seperti ChatGPT atau Gamma untuk menyusun RPP berbasis SDGs yang relevan dengan konteks lokal. Selain

itu, AI dalam visualisasi data dan simulasi 3D menghadirkan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa SD (Fitri & Iswatiningsih, 2025). AI juga memungkinkan personalisasi pembelajaran (personalized learning). Dengan algoritma yang menganalisis kecepatan belajar dan minat siswa, AI dapat menyediakan materi pengayaan atau remedial sesuai profil siswa. Hal ini penting dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka..

2. Media Interaktif dan Literasi Digital Kritis

Pemanfaatan platform seperti Mentimeter, Quizizz, dan Kahoot bertujuan membangun literasi digital kritis melalui diskusi dan analisis kolektif. Meskipun meningkatkan keterlibatan siswa, penggunaan teknologi ini harus dibarengi literasi kuat untuk mendeteksi disinformasi dan hoaks di era global (Fitri & Iswatiningsih, 2025).

Tabel 3.

Transformasi Digital dan Peran Kecerdasan Buatan (AI) sebagai Akselerator

Peran AI dalam Pembelajaran IPS SDGs	Instrumen / Platform	Dampak Terhadap Kualitas Belajar
Desain Materi Kreatif	Canva, ChatGPT, Gamma	Materi menjadi lebih visual, relevan, dan menarik bagi anak-anak.
Personalisasi Pembelajaran	Smart Learning Systems	Menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa secara individu.
Fasilitasi Diskusi Inklusif	Mentimeter, Google Classroom	Mendorong partisipasi aktif siswa yang pemalu untuk berpendapat.
Evaluasi dan Umpan Balik	AI-driven Assessment Tools	Memberikan analisis data hasil belajar secara cepat dan akurat bagi guru.

Integrasi AI dan teknologi digital ini secara tidak langsung mendukung SDG 4 dalam hal pemerataan kualitas pendidikan. Melalui e-learning dan modul digital, materi IPS berkualitas yang berorientasi SDGs dapat diakses oleh siswa di daerah terpencil sekalipun, asalkan didukung oleh infrastruktur yang memadai.

Tantangan Sistemik dan Hambatan dalam Transformasi Pedagogik

Meskipun model pembelajaran inovatif dan teknologi menawarkan potensi besar, transformasi di lapangan menghadapi hambatan kompleks dan

sistemik. Literatur 2022–2026 menyoroti beberapa tantangan utama yang perlu dimitigasi oleh pemangku kepentingan.

1. Kesenjangan kapasitas dan literasi guru

Hambatan utama integrasi SDGs terletak pada kesiapan guru SD. Statistik menunjukkan 89% kendala disebabkan oleh rendahnya pemahaman guru dalam mengoperasionalkan SDGs ke kurikulum IPS. Isu keberlanjutan sering dianggap sebagai beban administratif, bukan sebagai inti pembelajaran (Khoiratun Nisaka et al., 2025). Selain itu, rendahnya literasi digital memicu “techno-anxiety”, di mana guru enggan menggunakan alat digital yang sebenarnya membantu. Kesenjangan antara rencana pembelajaran yang ideal dan praktik kelas yang masih didominasi ceramah menunjukkan lemahnya internalisasi kurikulum (Supriyadi et al., 2026).

2. Kendala infrastruktur dan dukungan institusional

Kesenjangan akses teknologi antarwilayah masih menjadi tantangan, dengan 72% sekolah melaporkan keterbatasan sumber daya untuk PjBL digital atau AI. Koneksi dan perangkat yang terbatas di wilayah rural menyebabkan inovasi terpusat di perkotaan (Haryanti et al., 2025). Dukungan institusional belum merata, pelatihan guru cenderung teoritis dan tidak berkelanjutan, sehingga guru minim pendampingan saat implementasi. Beban administratif yang tinggi juga membatasi inovasi pembelajaran.

3. Hambatan budaya dan resistensi perubahan

Resistensi terhadap student-centered learning dipengaruhi budaya pendidikan yang telah lama mengakar. Orientasi pada nilai kognitif tradisional masih dominan dibanding pengembangan karakter. Hal ini mendorong guru tetap berfokus pada hafalan demi memenuhi tuntutan penilaian standar (Septiani, 2019).

Rekomendasi Strategis dan Implikasi Kebijakan

Untuk mengatasi hambatan tersebut dan mempercepat transformasi pembelajaran IPS SD berbasis SDGs, diperlukan langkah strategis yang holistik dan kolaboratif.

Pertama, penguatan kapasitas guru harus menjadi prioritas. Pelatihan tidak hanya berupa sosialisasi, tetapi workshop praktis pengembangan modul ajar dan media berbasis SDGs yang kontekstual. Program pendampingan sejawat dan komunitas praktisi (*Professional Learning Communities*) perlu diaktifkan untuk berbagi praktik baik dalam penerapan PBL dan PjBL (Fauziyah et al., 2025).

Kedua, pemerintah dan pihak swasta perlu berkolaborasi dalam pemerataan infrastruktur digital di satuan pendidikan. Penyediaan perangkat yang terjangkau serta peningkatan akses internet hingga ke pelosok menjadi syarat penting transformasi digital pendidikan (Fitri & Iswatiningsih, 2025).

Ketiga, integrasi SDGs memerlukan penguatan kurikulum yang lebih sistemik. Pemerintah perlu menyediakan panduan atau benchmark tema SDGs untuk setiap fase di SD sebagai acuan bagi guru. Selain itu, proyek P5 perlu dioptimalkan sebagai ruang inovasi sosial bagi siswa (Boulhrir, 2025).

Keempat, perlu dikembangkan instrumen asesmen yang mengukur kemampuan berpikir kritis dan kesadaran ekologis siswa secara komprehensif. Penilaian tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga mencakup kinerja, portofolio digital, dan refleksi diri siswa dalam proyek SDGs (Septiani, 2019).

KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran IPS di SD mendesak untuk menjawab tantangan abad ke-21. Integrasi nilai SDGs melalui model PBL dan PjBL terbukti meningkatkan nalar kritis dan kesadaran global siswa. Melalui model inovatif ini, siswa bertransformasi dari penonton dinamika global menjadi agen perubahan yang aktif dan bertanggung jawab.

Pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan bertindak sebagai katalisator yang memperkaya pengalaman belajar, memungkinkan personalisasi materi, serta menjembatani hambatan geografis. Namun, keberhasilan transformasi ini bergantung pada keberanian guru mengubah paradigma mengajar, dukungan infrastruktur merata, serta komitmen kebijakan pemerintah.

Integrasi kearifan lokal melalui Ethno-STEM memastikan pendidikan SDGs tetap relevan dengan identitas bangsa. Sinergi antara nilai Pancasila dan agenda global dalam IPS SD mampu mencetak generasi yang cerdas intelektual sekaligus peka sosial. Transformasi ini merupakan upaya membangun peradaban yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan bagi masa depan bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2026). Peran IPS dalam Meningkatkan Literasi Sosial dan Karakter Siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(12), 81-94.
- Alda, A., Sundahry, S., & Agrita, T. W. (2025). Project-Based Learning Improves Process and Outcomes of Grade V Science Learning: Pembelajaran Berbasis Proyek Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4),

10-21070.

- Apriana, W., Satria, T. F., & Rossa, R. (2025). PENERAPAN MODEL STUDENT CENTERED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR (SEBUAH KAJIAN LITERATUR). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 827-840.
- Boulhrir, T. (2025). Sustainable Development Goals in Elementary School Education: Implications for Curriculum Integration and Teacher Education. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 27(1), 183-204. <https://doi.org/10.2478/jtes-2025-0010>
- Fauziyah, Dewi Sukma Indra, R., & Sari Rufiana, I. (2025). ANALISIS HAMBATAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS PEMAHAMAN DAN KETERAMPILAN DIGITAL GURU Fauziyah1,. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04).
- Fitri, Y., & Iswatiningsih, D. (2025). Implementasi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar : Peluang Dan Tantangan Bagi Guru Sdn Madang Musi Rawas Learning : Opportunities and Challenges for Teachers of Sdn. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(5), 559-568.
- Haryanti, Y. D. H., I Gusti Agung Ayu Wulandari, Ni Ketut Desia Trisiantari, Ani Rosidah, Devi Afriyuni Yonanda, & Minnatul Maula. (2025). Enhancing Project-Based Learning through Digital E-Modules in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 263-277. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.93786>
- Islamiati, N., & Kritis, K. B. (2023). KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY BASED. 6, 3526-3534.
- Keterampilan, M., Kritis, B., Menggunakan, S., Pembelajaran, M., Zakiyah, R. E., Suryana, D., & Zulkarnaen, R. H. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(3), 1852-1861.
- Khoiratun Nisaka, S., Puspitasarib, R., Hakimc, M. L., Hanafiahd, & Arief Nugroho, F. (2025). Integration of Sustainable Development Goals (SDGs) Principles in the Independent Curriculum : An Exploratory Study of Best Practices and Challenges in Driving Schools. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 16(2), 396-405.
- Maulina, D., Priadi, M. A., Gustina, M., & Rakhmawati, I. (2025). Improving Student's Critical Thinking Skills and Sustainability Awareness using Problem Based Learning Model. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 13(1), 178-188. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v13i1.42135>
- Maylia, E. C., Amelia, A. P., Suwarna, D. M., & Muyassaroh, I. (2024). *Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD*. 10(01).
- Pada, A., Chanunan, S., & Rahmat, I. (2025). Fostering Environmental

- Awareness Through Sustainable Development Goal-Oriented Ethno-Stem Approach in Elementary Education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(3), 469–479. <https://doi.org/10.15294/jpii.v14i3.24420>
- Puspitasar, E. (2025). SDGs-based adaptive curriculum model to improve education quality in the digital age. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 250–261.
- Rosmiati, Satriawan, M., Fanny, A., Satianingsih, R., Utari, S., Ningsih, E., Rasyiida, G., Anandha, A., & Anam, P. (2025). Design of reflective - Sustainable development education oriented project-based learning platform for elementary school students in Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(9). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025444>
- Rosyida, K. M. I., Prahani, B. K., & Kurtuluş, M. A. (2025). Analysis of the Role of STEAM Education in Improving Critical Thinking Skills for Sustainable Development. *Journal of Current Studies in SDGs*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.63230/jocsis.1.1.9>
- Sari, P. P., Handoyo, E., Widiarti, N., & Yuwono, A. (2025). 1 2 3 4. 10.
- Septiani, E. (2019). EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) BERBASIS PERUBAHAN IKLIM DALAM PENDIDIKAN IPS. *MATEC Web of Conferences*, 290, 16–28. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201929013004>
- Setyaningsih, S. D., Lestari, lulu dewi, Kharisma, L. N., Zahra, E. R., Kamelia, K. R., Gangsarulloh, M. S., Larasati, N., Lismawati, & Winandika.Gigih. (2025). STUDI LITERATUR: EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) Su. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10).
- Supriyadi, M. Y., As Zahro, M. A. N., Yozaga, B. T., Adianingsih, P., Muhibbin, A., & Wibawa, S. (2026). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah: Sintesis Literatur Nasional dan Internasional 2021–2025. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 9875–9883. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5360>
- Susdamayanti, R., Gunansyah, G., Metalin, A., & Puspita, I. (2026). Analisis Implementasi Pendekatan Diferensiasi Berbasis Budaya dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar : Studi Literatur Integratif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1).
- Wiguna, A. C. (2023). Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. 6(1), 62–70.